

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan institusi sosial yang mengikat dua individu dalam hubungan yang diakui secara hukum, agama, dan adat istiadat. Dalam banyak budaya, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan emosional, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kelangsungan keturunan serta mempererat hubungan sosial (Amri, 2020). Di Indonesia, pernikahan memiliki makna religius yang sangat kuat karena dianggap sebagai ibadah sekaligus amanah yang harus dijalankan sesuai ajaran agama masing-masing (Rozumah & Rumaya, 2013).

Namun, fenomena pernikahan beda agama menjadi persoalan yang kompleks di Indonesia. Hal ini dikarenakan perbedaan keyakinan dapat memunculkan berbagai tantangan, baik dalam aspek hukum, sosial, maupun psikologis (Kumpan, 2022). Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa "perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu" (Hukumonline, 2023). Akibatnya, pernikahan beda agama sulit untuk dilegalkan, meskipun pada praktiknya masih ada pengajuan ke Pengadilan Negeri (Kumpan, 2022).

Konflik yang muncul dalam pernikahan beda agama sering kali dipicu oleh perbedaan nilai, ritual ibadah, hingga pola pengasuhan anak. Setiap agama memiliki tata cara ibadah dan prinsip hidup yang berbeda, sehingga pasangan yang memiliki keyakinan

berbeda dihadapkan pada tantangan dalam menyelaraskan praktik keagamaan sehari-hari (Diana, 2024). Selain itu, tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar juga menjadi sumber konflik yang signifikan. Banyak pasangan yang mengalami tekanan untuk mempertahankan norma tradisional dan ekspektasi keluarga besar agar salah satu pihak berpindah agama demi keharmonisan rumah tangga (Satriani & Zulfa, 2021). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 1.635 kasus perceraian yang disebabkan oleh perbedaan agama (bps.go.id, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang timbul dari perbedaan agama dapat mengancam stabilitas rumah tangga jika tidak dikelola dengan baik.

Fenomena pernikahan beda agama juga semakin marak terjadi di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z. Generasi ini dikenal memiliki pola pikir yang lebih terbuka, cenderung egaliter, dan menghargai keberagaman nilai (Francis & Hoefel, 2018; Yusuf, 2024). Namun, meskipun memiliki sikap yang progresif, Gen Z tetap tidak terlepas dari tekanan keluarga dan norma sosial yang konservatif (Rahmawati, 2020). Hal ini menjadikan pernikahan beda agama di kalangan Gen Z sebagai fenomena yang menarik untuk dikaji, khususnya terkait bagaimana mereka mengelola konflik yang muncul.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana pasangan suami istri ini mencegah atau menghindari terjadinya konflik serta permasalahan dalam kehidupan pernikahan mereka. Misalnya bagaimana cara merayakan hari-hari besar keagamaan, tata cara ibadah sehari-hari, dan bahkan hal-hal kecil seperti makanan yang boleh atau tidak boleh dikonsumsi sesuai ajaran agama masing-masing. Perbedaan dalam nilai dan norma yang dianut oleh masing-masing agama juga dapat menimbulkan konflik dalam pengambilan keputusan sehari-hari,

terutama dalam hal pendidikan anak. Keyakinan yang berbeda dimiliki orang tua memungkinkan adanya perbedaan pandangan tentang bagaimana anak-anak mereka harus dibesarkan, termasuk pendidikan agama apa yang harus diajarkan kepada mereka. Ini bisa menjadi sumber ketegangan yang signifikan jika tidak ada kesepakatan atau kompromi yang jelas sejak awal.

Selain itu, tekanan dari keluarga besar dan komunitas juga bisa menjadi sumber konflik dalam pernikahan beda agama. Keluarga dan teman-teman mungkin memiliki harapan dan tuntutan yang berbeda dan bisa memperburuk situasi jika pasangan tidak bersatu dalam menghadapi tekanan eksternal ini. keluarga besar mungkin menuntut agar anak-anak dibesarkan dalam agama tertentu, atau mungkin ada penolakan dari salah satu pihak keluarga terhadap pasangan yang berbeda agama.

Urgensi manajemen konflik dalam pernikahan beda agama sangatlah penting. Manajemen konflik yang baik tidak hanya membantu mengatasi perbedaan yang ada, tetapi juga memperkuat hubungan pasangan. Dari sudut pandang konseptual, manajemen konflik melibatkan beberapa langkah kunci, komunikasi terbuka, saling menghormati, dan kompromi.

Manajemen konflik dalam pernikahan beda agama juga sangat bergantung pada komunikasi. Ketika konflik muncul, pasangan yang dapat berkomunikasi dengan baik lebih mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif dan damai. Mereka dapat menggunakan komunikasi untuk menegosiasikan kompromi dan menemukan jalan tengah yang menghormati keyakinan kedua belah pihak dan dalam konteks pernikahan beda agama, komunikasi menjadi faktor yang lebih kompleks dan sensitif. Pasangan harus belajar untuk mengatasi perbedaan keyakinan, tradisi, dan praktik keagamaan dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam pembentukan keluarga dan

pendidikan anak-anak. Komunikasi terbuka memungkinkan pasangan untuk berbagi perasaan dan kekhawatiran mereka tanpa takut dihakimi. Saling menghormati adalah dasar untuk setiap hubungan yang sehat, terutama dalam pernikahan beda agama, dimana pengakuan dan penghargaan terhadap keyakinan masing masing sangatlah penting. Kesiapan untuk berkompromi menunjukkan bahwa pasangan siap untuk menemukan jalan tengah yang memuaskan kedua belah pihak.

Selain itu, manajemen konflik juga memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur, seperti konseling pernikahan. Konselor profesional dapat membantu pasangan mengidentifikasi sumber konflik dan mengembangkan strategi untuk mengatasi konflik. Mereka juga dapat memberikan saran untuk meningkatkan komunikasi dan memahami perspektif masing-masing pasangan. Secara keseluruhan, pernikahan beda agama memerlukan usaha ekstra dalam manajemen konflik. Dengan komunikasi yang baik, saling menghormati dan kompromi, pasangan dapat menemukan cara untuk mengatasi perbedaan mereka dan membangun hubungan yang harmonis dan kuat.

Terdapat dua penelitian sebelumnya yaitu membahas tentang pernikahan beda agama. Pertama berjudul *Pola Komunikasi Suami Istri Berbeda Agama dalam Membangun Keharmonisan* oleh Herlita Tan (2021). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang pola komunikasi suami istri yang memiliki perbedaan agama dalam menciptakan keharmonisan. Mereka melakukan komunikasi dan menyelesaikan masalah, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan menerapkan dua pola komunikasi yang berbeda, yaitu pola komunikasi persamaan dan

pola komunikasi seimbang terpisah. Namun, pola komunikasi yang paling efektif adalah pola komunikasi persamaan, di mana peran suami dan istri setara dalam segala hal tanpa ada pihak yang mendominasi.

Penelitian selanjutnya berjudul "*Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus pada Pasangan Pernikahan Beda Agama Katolik dengan Islam di Keuskupan Surabaya*" oleh Andre Jonathan (2017). Penelitian tersebut memiliki fokus untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu bagaimana gambaran tentang proses pernikahan beda agama dan bagaimana orientasi Tindakan sosial yang dilakukan oleh pasangan beda agama. Melalui metode wawancara mendalam, penelitian ini mengungkapkan bahwa ketertarikan dalam mencari pasangan muncul sebagai hasil dari proses pengenalan yang telah berlangsung lama, yang memungkinkan kedua pihak saling terbuka. Tata cara pernikahan dilaksanakan berdasarkan salah satu pihak yang memiliki nilai untuk tidak melanggar ajaran agamanya, sehingga pihak lainnya mengikuti prosedur pasangan tersebut dan mengalah untuk menghindari konflik. Istri yang beralih agama dari Islam ke Katolik cenderung memiliki motivasi afektual dalam konversinya, yaitu agar anak-anak mereka tidak bingung dalam menentukan agama. Sementara itu, istri yang berpindah agama dari Katolik ke Islam cenderung memiliki motivasi rasional instrumental, dengan alasan suaminya sudah mapan secara ekonomi.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan pula dengan penelitian ini. Kesamaan tersebut terdapat pada topik penelitian yaitu pernikahan beda agama. Selain itu, memiliki kesamaan yaitu penelitian kualitatif. Namun, keberbedaan serta kebaruan penelitian ini dari kedua penelitian yang dijadikan acuan adalah penelitian ini berfokus pada manajemen konflik dari adanya pernikahan beda agama. Dengan banyaknya perceraian dan konflik yang terjadi karena perbedaan agama, maka penelitian ini ingin

mengetahui bagaimana upaya untuk mengurangi, mencegah dan menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan dari pernikahan beda agama. Secara khusus pada pasangan suami istri gen Z. Dilansir dari jurnal oleh Umar Yusuf, dkk, fenomena pernikahan beda agama semakin sering terjadi di kalangan generasi muda Gen Z di Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti globalisasi, akses informasi yang luas, dan perubahan nilai sosial (Yusuf, 2024)

Dengan demikian, konflik yang dikaji dalam penelitian ini adalah konflik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari pasangan suami istri beda agama, terutama terkait praktik ibadah, pengambilan keputusan keluarga, serta tekanan sosial dari lingkungan dan keluarga besar

Penelitian ini ditinjau dari perspektif komunikasi karena komunikasi berfungsi sebagai sarana utama untuk menegosiasikan perbedaan, membangun empati, dan mencapai kompromi dalam pernikahan beda agama. Tanpa komunikasi yang efektif, konflik berpotensi berlarut dan memicu keretakan rumah tangga. Batasan konflik dalam penelitian ini adalah konflik yang muncul akibat perbedaan nilai dan praktik agama, pengaturan kehidupan rumah tangga, serta tekanan dari keluarga besar dan lingkungan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang dijabarkan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen konflik dalam pernikahan beda agama pada pasangan Gen Z?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kajian

komunikasi interpersonal dalam hal manajemen konflik pernikahan beda agama pada pasangan Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian terutama terkait manajemen konflik bagi akademisi, seperti dosen dan mahasiswa yang ingin mengangkat penelitian terkait, terlebih mengenai pernikahan beda agama melalui teori dialektika relasional

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasangan suami istri yang menjalani pernikahan beda agama dalam penyelesaian permasalahan yang ada, sekaligus dapat mencegah perselisihan yang ada.

E. Kerangka Teori

1. Teori Dialektika Relasional

Teori dialektika relasional diterapkan sebagai teori mengenai pemahaman bagaimana komunikasi membentuk hubungan sosial, pribadi, dan keluarga, serta secara interpretatif menjelaskan bagaimana para komunikator menciptakan makna melalui interaksi dalam hubungan tersebut. Menurut Leslie A. Baxter & Barbara M. Montgomery (1988), teori ini memiliki empat asumsi utama mengenai kehidupan dalam komunikasi.:

- a) Hubungan tidak linier, yaitu perbedaan yang muncul diantara adanya keinginan keinginan berbeda.

b) Perubahan dalam hubungan adalah tanda. Perubahan yang dimaksud merujuk pada kedekatan hubungan dapat berpengaruh terhadap perbedaan cara dalam pengungkapan kebersamaan dan kemandirian.

c) Konflik adalah fakta dasar dalam kehidupan untuk komunikasi.

d) Komunikasi berperan penting dalam pengelolaan dan penyelesaian konflik dalam hubungan

Selanjutnya, dalam teori dialektika relasional, terdapat empat elemen utama yang paling fundamental dalam perspektif dialektis, dijelaskan sebagai berikut:

a) Totalitas

Orang-orang yang terjalin dalam sebuah hubungan saling bergantung, sehingga saling terpengaruh. Totalitas berarti konteks budaya dan sosial dapat memberikan pengaruh pada proses yang terjadi.

b) Kontradiksi

Merujuk pada oposisi yaitu pertentangan dua elemen. Kontradiksi sebagai ciri utama dari pendekatan dialektika.

c) Pergerakan

Pergerakan menekankan pada sifat yang memiliki proses dari suatu hubungan dan perubahan yang cenderung terjadi pada hubungan seiring dengan berjalannya waktu.

d) Praksis

Praksis menekankan individu sebagai pembuat keputusan.

Dengan penggunaan teori dialektika relasional yang merupakan suatu kontradiksi atau konflik atau masalah yang akan selalu terjadi dalam sebuah hubungan dan menimbulkan

suatu pertentangan-pertentangan yang berlawanan, maka penelitian ini akan mengetahui konflik atau masalah dalam sebuah pernikahan beda agama dan bagaimana manajemen konflik, yang akan dijelaskan pada teori selanjutnya.

2. Manajemen Konflik

Menurut Ross (dalam Sudarmanto, 2021), manajemen konflik merujuk pada langkah langkah yang diambil oleh pihak yang terlibat atau pihak ketiga untuk mengarahkan perselisihan menuju hasil tertentu, yang dapat berujung pada penyelesaian konflik atau tidak, serta bisa menghasilkan ketenangan, hal-hal positif, kreatif, kesepakatan, atau bahkan agresivitas. Manajemen konflik dilakukan sebagai upaya dalam pengendalian situasi dan kondisi perselisihan yang terjadi antara dua pihak atau lebih.

Menurut Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann mengembangkan model untuk mengidentifikasi lima gaya manajemen konflik, yang dijelaskan sebagai berikut:

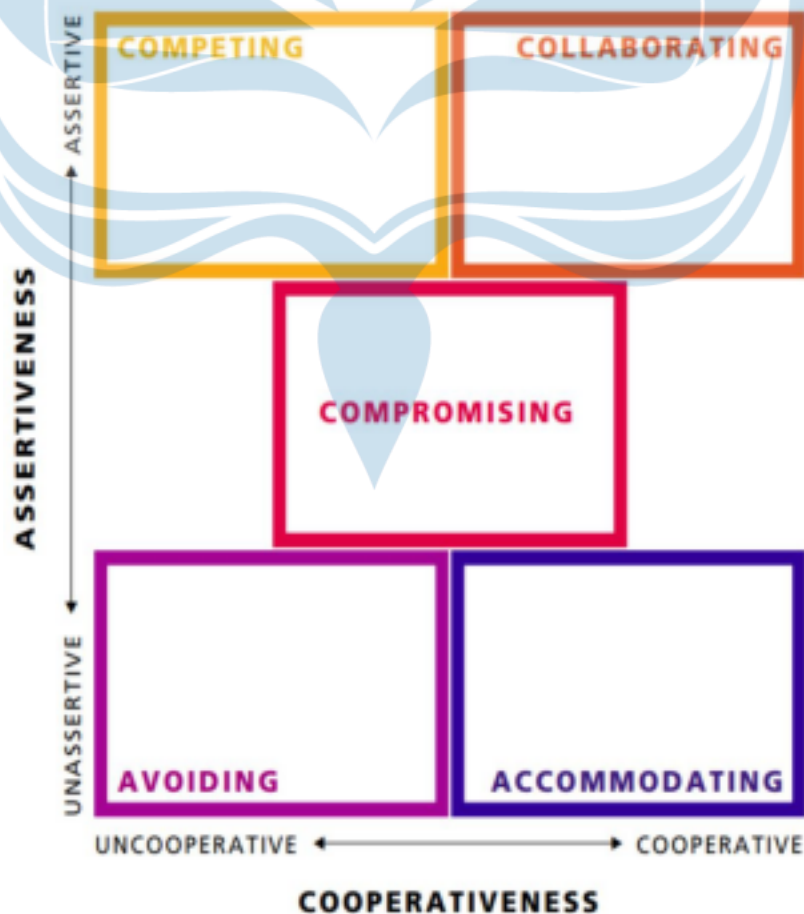
a) Kompetisi (*Competing*), gaya yang didorong oleh keinginan untuk memenangkan konflik dan mencapai tujuan sendiri, tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain, yang mengarah pada perilaku dominan dan agresif dalam penyelesaian konflik.

b) Kolaborasi (*Collaborating*), gaya yang mengutamakan upaya bersama untuk menemukan solusi yang dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat, dengan fokus pada pencapaian kesepakatan yang memenuhi kebutuhan masing-masing pihak dan memperkuat hubungan di antara mereka.

c) Kompromi (*Compromising*), gaya yang menekankan pada usaha untuk mencapai kompromi demi mendapatkan solusi yang bisa diterima oleh semua pihak. Gaya ini biasanya diterapkan untuk mencari penyelesaian yang memberikan keuntungan dan kerugian yang adil bagi semua pihak yang terlibat.

- d) Penyesuaian (*Accommodating*), gaya yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan pihak lain meskipun kebutuhan diri sendiri diabaikan. Biasanya, individu yang menggunakan gaya ini bersedia mengalah untuk mempererat hubungan dengan pihak lain, sehingga menciptakan ruang bagi solusi yang lebih baik untuk dipertimbangkan.
- e) Menghindari (*Avoiding*), gaya ini menekankan pada kecenderungan untuk menghindari atau mengurung diri dari konfrontasi atau penyelesaian konflik, sehingga individu yang menggunakan gaya ini cenderung mengabaikan atau menunda penyelesaian konflik.

Gambar 1.1 Model ThomasKilmann Conflict Mode Instrument



Sumber: Sitepu, 2023

Pada model tersebut menunjukkan bahwa untuk memahami berbagai gaya manajemen konflik dan bagaimana gaya-gaya tersebut dapat diterapkan dalam situasi konflik yang berbeda.

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan yang berlangsung antara dua orang atau lebih dengan tujuan membangun makna bersama, mempengaruhi, serta menciptakan dan mempertahankan hubungan (Devito, 2016). Dalam konteks pernikahan, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam mengelola dinamika hubungan, termasuk dalam menyelesaikan konflik yang muncul. Komunikasi ini menekankan aspek kejujuran, empati, keterbukaan, serta saling mendengarkan, sehingga pasangan dapat memahami perbedaan dan membangun kesepakatan bersama (Mulyana, 2015).

Menurut Devito (2016), komunikasi interpersonal mencakup lima prinsip utama: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam pernikahan beda agama, prinsip-prinsip ini menjadi krusial karena pasangan harus mampu mengekspresikan perasaan dan keyakinan masing-masing tanpa saling memaksakan atau mendominasi. Selain itu, komunikasi interpersonal juga menjadi sarana untuk menegosiasikan nilai-nilai yang diyakini, terutama saat harus mengambil keputusan penting terkait praktik keagamaan, pengasuhan anak, atau penyesuaian sosial.

Komunikasi interpersonal tidak hanya membantu menyelesaikan konflik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara pasangan. Hal ini penting agar keduanya tetap dapat menjaga keharmonisan dan membangun rumah tangga yang toleran dan inklusif,

meskipun berada dalam tekanan sosial dan perbedaan prinsip keagamaan (Littlejohn & Foss, 2009).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk penelitian terhadap objek yang alamiah dengan penyajian data berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar (Sugiyono, 2016). Maka, penelitian ini akan menyajikan data dari suatu fenomena yaitu pernikahan beda agama yang terjadi di kalangan Gen Z.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses manajemen konflik yang dialami oleh pasangan suami-istri dalam pernikahan beda agama (Sugiyono, 2016:147).

Jenis studi kasus yang digunakan adalah *multi case single analysis*, yaitu penelitian terhadap beberapa kasus pernikahan beda agama dengan fokus analisis pada satu level, yakni dinamika konflik dan strategi penyelesaiannya di antara pasangan itu sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan menemukan pola-pola tertentu dalam pengelolaan konflik dalam pernikahan beda agama yang terjadi di berbagai pasangan, tanpa memperluas ke analisis level keluarga besar atau masyarakat secara langsung.

Dengan pendekatan ini, peneliti mengkaji pengalaman masing-masing pasangan secara mendalam, kemudian membandingkannya untuk memperoleh pemahaman yang

lebih komprehensif mengenai bagaimana konflik muncul dan dikelola dalam konteks perbedaan agama di dalam rumah tangga.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), subjek penelitian merupakan pihak yang terlibat dengan yang diteliti, seperti informan atau narasumber. Maka, dalam penelitian ini yang dimaksud subjek penelitian adalah narasumber yaitu pasang suami istri generasi Z yang menjalin pernikahan beda agama. Unit analisisnya adalah pasangan yang menikah beda agama, dibatasi pada pasangan suami istri yang termasuk dalam generasi Z, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012.

Profil informan ditentukan dengan kriteria: (1) pasangan suami istri yang menjalani pernikahan beda agama; (2) termasuk Generasi Z (lahir 1997–2012); (3) bersedia terbuka dalam membagikan pengalaman konflik rumah tangga; (4) berdomisili di wilayah urban (Yogyakarta atau Solo) untuk mencerminkan keberagaman sosial.

b. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:39), objek penelitian merupakan suatu atribut pada objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Penelitian ini memiliki objek penelitian yaitu proses manajemen konflik dari subjek penelitian yang melakukan pernikahan beda agama.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:194), wawancara sebagai Teknik pengumpulan data guna penemuan permasalahan yang harus diteliti, serta untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan terhadap dua narasumber sebagai subjek penelitian melalui pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti berdasarkan turunan dari teori yang digunakan dan menggunakan pedoman wawancara yang ada pada bagian lampiran.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman melalui tiga proses sebagai langkah penelitian seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2007). Berikut penjelasan proses analisis data yang akan dilakukan:

a. Reduksi Data

Pada langkah penelitian ini peneliti akan melalui proses pemilihan, penggolongan dan pembuangan data jika tidak diperlukan. Reduksi data ini akan dilakukan setelah proses wawancara dengan semua narasumber.

b. Penyajian Data

Proses penyajian data dilakukan melalui teknik pengumpulan data dari data yang sudah direduksi sehingga dapat dilakukan analisis. Proses analisis menggunakan teori yaitu teori dialektika relasional dan teori manajemen konflik.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses memilih data pada penyajian data dilakukan untuk menarik

kesimpulan sehingga menjawab rumusan masalah yaitu mengetahui manajemen konflik perkawinan beda agama pada generasi Z.

6. Pengujian Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2016), pengujian keabsahan data dapat dilakukan melalui teknik triangulasi. Penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan mengecek data dari berbagai sumber yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber melalui wawancara kepada kedua pasangan yang berbeda maka peneliti dapat melakukan pengujian keabsahan data masing-masing pasangan dalam melakukan manajemen konflik dalam pernikahan beda agama. Dengan adanya wawancara kepada pasangan yang berbeda maka peneliti dapat melakukan proses pemilihan data yaitu pencocokan dan juga keberbedaan data-data yang sudah didapatkan untuk kemudian dilakukan kajian data guna menarik kesimpulan sehingga menjawab rumusan masalah.